

# **Membaca Pustaka Leluhur**

**Kumpulan Artikel Bedah Naskah-Naskah Kuno  
Koleksi Balai Yanpus DPAD DIY Tahun 2022**

## **MEMBACA PUSTAKA LELUHUR**

Kumpulan Artikel Bedah Naskah-Naskah Kuno  
Koleksi Balai Yanpus DPAD DIY Tahun 2022

Pengarah: Dewi Ambarwati, S.Sos, M.AP. & Zulfa Kurniawan, SIP.

Editor: Taufiq Hakim, S.S.

Tata letak: Kukisyam

Desain sampul: Kukisyam

Cetakan pertama, November 2022

viii + 320 halaman 14 x 20 cm

Diterbitkan oleh:

Balai Layanan Perpustakaan

Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah

Daerah Istimewa Yogyakarta

Gedung Grhatama Pustaka, Jl. Raya Janti, Banguntapan, Bantul, DIY.  
Telp (0274) 4536234 website: [balaiyanpus.jogjaprov.go.id](http://balaiyanpus.jogjaprov.go.id), email: [balaiyanpus@jogjaprov.go.id](mailto:balaiyanpus@jogjaprov.go.id)

Dicetak oleh:

Percetakan Diandra

(0857-2825-3141)

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.



## **KATA PENGANTAR**

Kepala Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) DIY

Dra. Monika Nur Lastiyani, MM.

Pustaka langka yang tersimpan di Ruang Koleksi Langka sebagai salah satu koleksi unggulan Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY, menyimpan lebih dari 13.000 pustaka. Sebanyak 238 di antaranya adalah pustaka langka beraksara Jawa. Sebagai peninggalan masa lampau, pustaka langka beraksara Jawa alias naskah kuno menyimpan informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pengobatan tradisional, tabir gempa atau gejala alam, psikologi manusia, dan sebagainya. Informasi awal terkait dengan hal ini dapat ditemukan dalam kandungan naskah untuk dipelajari oleh semua orang.

Naskah-naskah tersebut merupakan identitas, kebanggaan dan warisan budaya yang berharga. Secara sosial budaya, naskah memuat nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan sekarang, sehingga menjadi sebuah tanggung jawab telah berada di pundak kita untuk mengungkap 'mutiara' yang terkandung di dalamnya. Naskah kuno, di samping sebagai dokumentasi

budaya juga bisa dijadikan objek pengajaran untuk mengambil nilai-nilai dan kandungan di dalamnya. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam merelevansikan nilai kebaikan yang ada di masa lampau untuk diterapkan hari ini.

Naskah-naskah tersebut ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa. Hal ini dirasa sulit dipelajari masyarakat awam. Maka berbagai upaya kami lakukan agar koleksi ini dapat bermanfaat untuk masyarakat. Informasinya kita selamatkan, kita latinkan, lalu kita indonesiakan. Kemudian apabila naskahnya sudah terlalu rapuh kami digitalkan. Harapannya agar naskah ini bisa manfaat untuk masyarakat, untuk penelitian, karena tidak semua bisa membaca tulisan Jawa.

Keberadaan naskah kuno sebagai salah satu warisan kebudayaan, secara nyata memberikan bukti catatan tentang kebudayaan kita di masa lalu. Naskah-naskah tersebut menjadi semacam potret zaman yang menjelaskan berbagai hal tentang masa itu, dengan demikian nilainya sangat penting dan strategis. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah konkret dalam upaya penyelamatan dan pelestarian naskah-naskah tersebut. Naskah menjadi salah satu dokumentasi budaya yang tidak hanya memuat nilai-nilai tradisi, namun naskah kuno adalah media untuk mengamati dan menelaah dan memahami kebudayaan lain.

Bangsa yang hebat adalah bangsa yang mampu menghargai sejarahnya. Penghargaan ini dapat diwujudkan dengan mempelajari salah satu bagian dari sejarah, yaitu naskah kuno. Di dalam pembentukan karakter, naskah kuno mempunyai andil yang besar, misalnya, dengan mempelajari naskah kuno tersebut, masyarakat akan mengetahui bagaimana asal usul

bangsanya dari cerita, kisah dan fakta yang disampaikan dari naskah kuno. Hal ini sangat diperlukan untuk membangun karakter bangsa saat ini.

Di sisi lain, perkembangan dunia digital yang semakin masif menjadi peluang strategis bagi Koleksi Langka Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY untuk mengambil peranan. Sudah bukan waktunya lagi koleksi pustaka tersebut hanya tersimpan di ruang perpustakaan. Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY dapat menjadi salah satu subjek bagi pengembangan perhatian dan penyebarluasan informasi warisan leluhur dalam naskah bagi khalayak umum. Seperti diketahui bahwa hingga saat ini, studi pustaka langka atau naskah kuno dan hasilnya kurang dapat merambah masyarakat. Padahal moyang masyarakat adalah produsen warisan kebudayaan itu sendiri. Pustaka langka atau naskah kuno sangat perlu untuk didiseminasikan ke masyarakat luas secara lebih sederhana, sehingga tidak terhenti di ruang-ruang kampus maupun perpustakaan, serta dapat menjadi pijakan bagi pengembangan di bidang-bidang lain yang relevan. Dalam lingkup yang lebih khusus, keberadaan koleksi langka, dalam hal ini naskah kuno, dapat dimanfaatkan untuk mendukung visi dan semakin memperkokoh keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Acara Bedah Naskah menjadi salah satu upaya bagi DPAD DIY untuk menyelamatkan informasi dalam naskah yang tersimpan di Ruang Langka Balai Yanpus DPAD DIY. Dalam satu tahun, target ada 10 kali bedah naskah kuno. Dengan Bedah Naskah Naskah nanti para peserta dapat 'getok tular', serta dapat menelusurinya di katalog online Inlis Lite.

## Membaca Pustaka Leluhur

Selain melalui seminar Bedah Naskah, ada juga perekaman audio visual acara tersebut dan diunggah di kanal youtube *Balai Yanpus DPAD DIY*. Tidak berhenti di situ, artikel-artikel dari para pakar yang telah mengisi seminar Bedah Naskah selanjutnya kami bukukan. Hal ini sebagai upaya agar diseminasi informasi dan pengetahuan tidak berhenti di ranah seminar. Namun juga terdokumentasikan sebagai pustaka yang dapat dibaca kembali kapan saja.[]

 KEPALA,  
Dra. MONIKA NUR LASTIYANI, MM  
NIP. 19631207 199003 2 005



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii	
DAFTAR ISI .....	vii	
ISLAM JAWA MASA MATARAM IMPLEMENTASI		
ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN.....	1	
POTRET ISLAM JAWA DALAM BABAD		
NGAYOGYAKARTA.....	22	
GAN ULANG JAMUS KALIMAHOSADDHA DALAM		
NASKAH JAWA (SUATU STUDI SEJARAH MAKNA		
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT) .....		34
KONSEP EKOLOGI DALAM LAKON WAYANG		
PUSTAKA KALIMASADA .....	51	
MENCERAP AJARAN YANG BAIK DALAM SERAT		
DARMASONYA.....	73	
ZOOLOGI SASTRA JAWA: PASEMON HIDUP BERUMAH		
TANGGA DALAM SERAT MADUWASITA KARYA KI		
PADMOSUSASTRO DAN SERAT MARGAWIRYA KARYA		
RADÈN MAS ARYA JAYADININGRAT .....	100	

NASKAH KUNO: NARASI PENGUAT PARIWISATA.....	132
PENGARUH ASING DAN FILTER BUDAYA JAWA DALAM NASKAH WAYANG PURWA .....	144
CARA ORANG JAWA MENGHADAPI KEMATIAN GAMBARAN DALAM TEKS JAWA.....	166
BERKONTEMPLASI DARI KISAH KEMATIAN EMPAT SENĀPATI KORAWA DALAM KAKAWIN BHĀRATAYUDDHA .....	176
(NASIB) KULINER DALAM <i>SERAT CENETHINI</i> .....	189
MINUMAN TRADISIONAL JAWA DALAM <i>SERAT CENETHINI</i> .....	201
BUKU-BUKU YANG MENGINSPIRASI.....	226
BABAD HUTAN MATARAM.....	233
PANEMBAHAN SENAPATI DALAM PEMBACAAN NALAR KEWALIAN JAWA.....	252
MENGULIK SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL DALAM NASKAH KUNO .....	276
ARKEOLOGI DAN FILOLOGI JAMU SERTA PERANNYA DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRIALISASI OBAT TRADISIONAL .....	303
BATIK <i>NGES RUMING PURI</i> : MENILIK MAKNA SELEMBAR WASTRA .....	312



# MENGULIK SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL DALAM NASKAH KUNO

Dr. Fransisca Tjandrasah Adji, M.Hum.  
Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

nuning@usd.ac.id)

## **Pengantar**

Jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia, masyarakat di berbagai daerah di Nusantara telah memiliki banyak pengetahuan. Berbagai pengetahuan menjadi kearifan lokal masyarakat yang diturunkan secara terus-menerus. Naskah-naskah kuno menjadi salah satu sumber informasi tentang kearifan lokal masyarakat masa lalu. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Pudjiastuti (2006: 9) bahwa di dalam naskah-naskah lama terkandung berbagai ungkapan perasaan dan pikiran hasil budaya masyarakat yang melahirkan dan mendukung naskah-naskah tersebut. Naskah-naskah kuno bagaikan ensiklopedi kearifan lokal masyarakat. Dalam naskah-

naskah kuno tampak adaptasi manusia dengan alamnya yang pada akhirnya membentuk suatu budaya yang melekat pada manusia secara komunal. Adaptasi itu memaksimalisasikan kesempatan-kesempatan hidup sosial budaya manusia.

Muatan dalam naskah-naskah kuno tidak hanya sangat penting bagi kehidupan masyarakat masa itu namun penting pula bagi kehidupan masyarakat sekarang. Artinya, kearifan lokal yang terdapat dalam naskah-naskah kuno tetap relevan dalam kehidupan masa kini pun masa mendatang. Kehadiran naskah-naskah kuno yang mengungkapkan berbagai kearifan lokal menjadi penting bagi kehidupan manusia sepanjang masa. Dengan demikian, pembahasan secara ilmiah terhadap naskah-naskah kuno tersebut perlu dilakukan. Namun, patut disayangkan karena kondisi naskah-naskah kuno banyak yang memprihatinkan. Termasuk di sini adalah naskah-naskah kuno yang memuat pengobatan tradisional yang tentu saja menggunakan obat-obat tradisional.

Dalam Keputusan Menteri Kesehatan No.1076/MENKES/SK/VII/2003 pasal 1.1 disebutkan bahwa “Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara, obat dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman, keterampilan turun temurun, dan atau pendidikan/pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat”. Selanjutnya, dalam dokumen yang sama pada pasal 1.2 dinyatakan bahwa “Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman”. Pengobatan

tradisional dijumpai di banyak daerah di Indonesia, misalnya di Lampung, Bali, Madura, Kalimantan (Dayak), Maluku, Papua, NTT, Sulawesi, Jawa. Pengobatan tradisional tersebut pada umumnya diwariskan secara lisan. Pada masa masyarakat mulai mengenal tulisan, kearifan lokal yang diwariskan secara lisan tersebut didokumentasikan dengan ditulis. Tulisan-tulisan tersebut pada akhirnya sampai pada kita dalam bentuk naskah-naskah yang kemudian kita sebut sebagai naskah-naskah kuno. Dalam tulisan ini secara khusus yang dibahas adalah pengobatan tradisional dalam naskah-naskah kuno Jawa.

Naskah-naskah kuno Jawa, menurut Soebadio (Zoetmulder, 1983: ix) bukan merupakan bacaan mudah atau ringan sehingga sampai saat ini semakin sulit untuk dipahami. Karena sulit dipahami, naskah-naskah lama itu cenderung menjadi benda mati yang tidak tersentuh. Padahal, di dalam naskah-naskah lama itu banyak tercantum kearifan lokal yang menyangkut aspek-aspek kehidupan manusia (Adji, 2016). Kondisi seperti ini diperparah lagi dengan kondisi naskah-naskah kuno yang belum terawat dengan baik dan tidak banyak pemerhati naskah-naskah kuno.

Menghadapi masalah kesehatan, banyak orang cenderung memanfaatkan cara-cara tradisional dan obat-obat herbal tradisional untuk mengatasinya. Pilihan pengobatan *back to nature* ini dapat dimaklumi dan dipahami. Bumi Nusantara memiliki sumber daya alam hayati yang melimpah yang menunjang ketersediaan obat tradisional. Di samping itu, banyak orang yang mulai putus asa, kurang telaten, atau takut menjalani pengobatan secara medis dengan obat-obat kimia. Alam sangat berperan dalam kehidupan budaya manusia.

Tumbuhan-tumbuhan obat tradisional semakin lama semakin diminati masyarakat untuk pengobatan. Ini menandakan bahwa etnofarmakologis melekat dalam kehidupan manusia untuk kepentingan-kepentingan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut J.J. Rousseau (Lahajir, 2005: 2) penting bagi manusia untuk *retour a la nature* 'kembali ke alam'. Dengan kembali ke alam, manusia kembali pada kodrat alamiah yang damai dan tenteram. Manusia berhak dan berkewajiban menjaga dan mempertahankan sumber daya alamnya guna berkelanjutan tradisi kebudayaannya. Namun demikian, pilihan ini sering tidak disertai pemahaman yang baik akan pengobatan tradisional. Banyak terjadi kesimpangsiuran informasi tentang pengobatan tradisional sehingga sangat dimungkinkan terjadi kesalahgunaan dan penyalahgunaan pengobatan tradisional.

Tulisan ini bertujuan memaparkan sistem pengobatan tradisional berdasarkan naskah-naskah kuno dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pemaparan ini berdasarkan perspektif masyarakat pendukung pengobatan tradisional dalam naskah-naskah kuno tersebut. Tujuan pemaparan ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap teks diciptakan dan dimanfaatkan karena adanya motivasi tertentu.

### **Muatan dalam Naskah Pengobatan**

Terdapat banyak naskah kuno Jawa yang memuat pengobatan tradisional Jawa. Naskah kuno yang sangat terkenal adalah *Serat Centhini*. *Serat Centhini* terdiri atas 12 jilid dan dapat dijumpai di berbagai perpustakaan dan museum di Indonesia maupun di luar negeri.

Pengobatan tradisional dalam *Serat Centhini* terdapat dalam jilid 3 yaitu pada pupuh 250 bait 31 dan 32, pupuh 251 bait 1-72, dan pupuh 252 bait 1-34. Sementara itu, bagian-bagian lain dalam *Serat Centhini* yang terdiri atas 12 jilid itu memuat antara lain tentang: *ngelmu ksatriyan* (pengajaran menjadi seorang ksatria), ilmu tentang sifat-sifat Tuhan, penanggalan, *pranata mangsa* (perhitungan waktu), hawa nafsu, tafsir mimpi, pernikahan, seksualitas, kesenian, peninggalan kerajaan-kerajaan, candi-candi, arsitektur, keris, kenduri, kain, nama-nama binatang, makna suara burung-burung, kuliner, obat-obatan dll. Karena muatannya yang sangat banyak dan beragam ini maka *Serat Centhini* dikatakan pula sebagai ensiklopedi kebudayaan Jawa.

Naskah-naskah kuno lainnya yang memuat pengobatan tradisional Jawa yaitu antara lain: *Bab Lalara Bengang*, *Boekoe Primbon Djampi Djawi*, *Buku Jampi*, *Kasarasaning Lare Alit*, *Kawruh Bab Jampi Jawi*, *Reracikan Jampi Warni-warni*, *Kawruh Bab Jampi-jampi Jawi*, *Lelara Beri-beri*, *Lelara Inpluensah*, *Lelara Kolerah*, *Primbon*, *Primbon Jampi Jawi*, *Primbon Racikan Jampi Jawi*, *Racikan Jampi Jawi*, *Serat Primbon*, *Serat Primbon Djawi*, *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*, *Serat Primbon Saha Wirid*, *Serat Racikan Boreh saha Parem*, *Tetamba Gegancangan Jampi*, *Tutur*, *Serat Jampi-jampi*, *Tetuwuhan ing India miwah Dayanipun kangge Jampi*, *Wewarah Wanita*. Naskah-naskah ini merupakan naskah-naskah koleksi berbagai perpustakaan. Satu perpustakaan kadang hanya memiliki satu atau dua koleksi naskah tentang pengobatan tradisional Jawa. Beberapa perpustakaan yang memiliki naskah tentang pengobatan tradisional antara lain Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta, Perpustakaan Widya Budaya Kraton Yogyakarta, Perpustakaan

Widya Pustaka Pura Pakualaman Yogyakarta, Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Perpustakaan Badan Pengelola Aset Daerah DIY, Perpustakaan Sasana Pustaka Kraton Surakarta, Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, Perpustakaan Hardjanegaran Surakarta, Pustaka Artati Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dari berbagai naskah tersebut beberapa berjudul dengan istilah primbon. Istilah primbon ini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Namun demikian, istilah primbon dipandang sebagai istilah yang memiliki makna ‘rendah’ (Adji, 2016: 1). Bahkan, masyarakat modern banyak yang memandang primbon sebagai suatu takhayul nenek moyang. Dengan demikian, primbon tidak perlu diperhatikan karena tidak ada gunanya membaca dan membahas primbon. Buku-buku yang disebut primbon kemudian dianggap memuat hal-hal yang tidak dapat dipercayai kebenarannya, dengan kata lain primbon dilabeli berisi kebohongan (Sumardjo, 2002: 81). Anggapan yang bersifat merendahkan ini mengakibatkan siapa pun yang mencari, membaca, dan memanfaatkan primbon dipandang pula sebagai orang bodoh, aneh, tidak wajar, dan anggapan negatif lainnya. Hal ini berdampak lebih lanjut yaitu buku-buku primbon menjadi sekadar buku koleksi. Apalagi, buku-buku primbon yang disimpan di perpustakaan-perpustakaan seperti tersebut di atas yang berupa naskah-naskah kuno.

Primbon, menurut Poerwadarminta (1939: 513) adalah “*layang kang ngemot petungan, pethek, lsp.*” (tulisan yang memuat perhitungan waktu, ramalan, dan sebagainya). Artinya, ada banyak hal yang terkandung dalam suatu primbon. Dengan

kata lain, primbon tidak ada ubahnya bagaikan ensiklopedi. Ada primbon yang memuat tentang tanda-tanda akan terjadinya suatu peristiwa misalnya fenomena alam, ilmu tentang keagamaan, rapal atau mantra-mantra untuk kepentingan tertentu, *gugon tuhon* (keyakinan akan suatu peristiwa yang dianggap memiliki daya lebih) perihal penyakit, dan lain-lain. Naskah-naskah kuno yang disebut di atas yang menggunakan istilah primbon untuk judulnya adalah naskah-naskah kuno yang memuat pengobatan tradisional Jawa. Di dalamnya terdapat banyak ramuan yang digunakan untuk mengobati berbagai penyakit.

Terdapat ribuan ramuan pengobatan tradisional dalam naskah-naskah kuno Jawa tersebut. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Jawa pada masa lalu memiliki kekayaan intelektual yang luar biasa terkait sistem pengobatan. Untuk memahami dan memanfaatkan kekayaan intelektual tersebut, perlu penanganan naskah yang baik serta komprehensif. Dengan kata lain, perlu keterlibatan banyak orang untuk menggali, memahami, dan memanfaatkan kekayaan intelektual tersebut sebelum naskah-naskah tersebut semakin rusak dan para peminat naskah semakin langka.

Pengobatan tradisional dalam naskah-naskah kuno tersebut diperoleh dari pengalaman dalam hidup sehari-hari masyarakat waktu itu yang kemudian diwariskan secara lisan. Selanjutnya, ketika masyarakat mulai mengenal tulisan, warisan itu dituliskan hingga masyarakat sekarang dapat mewarisinya. Masyarakat Jawa memandang penting untuk mendokumentasikan warisan leluhur. Ini artinya, bahwa masyarakat Jawa meyakini apa yang menjadi pengetahuan leluhur.

Memraktikkan pengetahuan tentang pengobatan tradisional yang terdapat dalam naskah-naskah kuno untuk pengobatan suatu penyakit tidaklah mudah. Hal ini disebabkan istilah-istilah dalam proses peramuhan serta istilah-istilah bahan ramuan dalam naskah-naskah kuno tersebut tidak mudah disama-maknai dengan istilah-istilah medis pada masa kini. Apalagi, masyarakat Jawa sudah tidak banyak yang paham aksara dan istilah-istilah Jawa dalam naskah-naskah kuno pengobatan tradisional tersebut. Dengan demikian, diperlukan kecermatan dalam penyesuaian makna bahasa dan pemahaman akan naskah-naskah kuno tersebut. Beberapa di antara naskah-naskah kuno tersebut, secara khusus *Serat Centhini* dan *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* menjadi sumber data penulisan artikel ini.

Dalam naskah-naskah kuno pengobatan tradisional Jawa terdapat penjelasan tentang gejala, ramuan, cara meramu, dan cara menggunakan ramuan. Terdapat ribuan ramuan dalam naskah-naskah pengobatan Jawa. Ramuan-ramuan itu mencakup ramuan-ramuan untuk berbagai macam penyakit baik penyakit fisik maupun nonfisik. Penyakit fisik merupakan suatu penyakit yang mengganggu kesehatan fisik manusia. Penyakit nonfisik yang dimaksudkan di sini adalah penyakit-penyakit yang mengganggu kesehatan manusia karena adanya gangguan yang tidak kasat mata; misalnya terkena *sawan* (penyakit tiba-tiba yang biasanya terjadi pada anak kecil), tenung, dan gangguan mental.

Beberapa penulis naskah kuno pengobatan Jawa mengungkapkan bahwa tulisannya itu tidak dimaksudkan untuk “*nĕnungkul kawruh nyata bab kadhoktĕran*” (mengalahkan

ilmu kedhokteran). Penulis *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* justru seolah tidak yakin diri, ia mengatakan “*lowung-lowung bokmanawi wontèn pigunanipun*” (siapa tahu mungkin ada manfaatnya). Penulis *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* mengatakan pula “*Měnggahing pamanggih kula, tumrap para sakit ingkang adèdunung cèlak kalihan dhoktèr, ing saèstunipun langkung prayogi nyuwun pitulunganipun dhoktèr, awit dhoktèr punika nama sampun těrang angsal pratandha: ahli sèsakit tuwin jampi*” (Adapun pendapat saya, para penderita sakit yang bertempat tinggal dekat dengan dokter, sungguh lebih baik minta pertolongan dokter karena dokter sudah pasti paham akan gejala, penyakit dan obatnya). Penulis *Serat Centhini* mengatakan “*Sampun tēlas mung punika kawruh para, lolohe, ...*” (sudah habis, hanya ini pengetahuan yang (saya) jelaskan, (tentang) jamu,...). Ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan kerendahan hati penulis. Hal ini bisa dipahami karena sangat mungkin, penulis naskah kuno pengobatan tradisional belum tentu mempraktikkan ramuan-ramuan dalam naskah-naskah yang dituliskannya. Bahkan penulis *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* mengungkapkan bahwa “*Ing sěrat primbon punika kathah jampi-jampi ingkang namung awarni isarat utawi ila-ila, tuwin sajakipun botèn pinanggih ing nalar, ananging sintèn ingkang suměrěp manawi ing ngriku mèsidaya alus ingkang botèn sadhėngah tiyang mangrėtos*” (Dalam primbon ini banyak jamu yang hanya sebagai sarat saja yang mungkin tidak masuk akal, namun siapa tahu ada kekuatan lain -sebagai kekuatan penyembuh- yang tidak sembarang orang mengerti). Hal ini semakin memperkuat keyakinan masyarakat Jawa adanya gangguan oleh makhluk-makhluk tak tampak dalam kehidupan yang dapat berpengaruh pada kesehatan fisik maupun nonfisik.

## Jenis Penyakit dalam Naskah Pengobatan Jawa

Terdapat banyak penyakit yang disebutkan dalam *Serat Centhini* pun dalam *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*. Penyakit-penyakit tersebut merupakan penyakit yang terkait dengan fisik dan nonfisik. Penyakit fisik terdiri atas penyakit luar dan penyakit dalam.

- 1) Penyakit luar contohnya: *enjrak* (gomen, sariawan), *gudhig* (koreng), *tatu* (luka), *kacakot segawon* (digigit anjing), cacar, *kadhas* (sejenis penyakit kulit), *abuh* (bengkak).

Contoh ramuan: *Jampi Sakit Gomen Santun Warni* (jamu lainnya untuk sakit sariawan)

*Gondorukem sakacang dipunbakar, angkup waru 3, brambang 2 bungkul dipunbakar, kajeng legi saros dariji, dipungodhog kaliyan santen klapa ijem tumbasan sak sen, kangge anggurahe cangkem enjing sonten saben mentas nedha.* (SPRJ, 435)

Artinya:

Gandarukem sebesar kacang dibakar, kuncup bunga waru 3, bawang merah 2 *bungkul* (satuan bawang yang belum dipisah siung-siungnya) dibakar, kayu manis satu ruas jari, (semua) direbus dengan santan kalapa hijau yang dibeli seharga satu sen, (rebusan ini) untuk mencuci mulut setiap pagi dan sore setelah makan.

- 2) Penyakit dalam: *benter* (panas), *dhugal* (perut), *mules*, *bedhedheg* (kembung), *endhag-endhag* (cacingan), *ising-*

*isingan* (diare), *weteng* (perut), *ampeg* (asma), *cegukén*, *watuk* (batuk), *kematus* (batuk darah), *ngelu* (pusing), *pileg*.

Contoh ramuan: *Jampi Watuk* (jamu batuk)

*Jampi watuk mpuning kunir traos rêta, asêm-kawak toyanipun santên klapa, inguyupkên padatan lajêng waluya.* (SC, 251: 38)

Artinya:

Obat batuk, induk kunyit, jahe merah, asam kawak airnya (saja), santan kelapa, diminum, biasanya segera sembuh.

Selain ramuan untuk penyakit luar dan dalam, ada ramuan\ untuk keadaan khusus, misalnya: *wawratan* (hamil), *rencang rare* (melahirkan), *puput bayi* (puputan bayi), *nggarap santun* (menstruasi), *penganten enggal* (pengantin baru), *sepuh* (orang tua).

Contoh ramuan: *Pangunjukkan Tiyang Nggarap Santun* (minuman bagi orang menstruasi)

*Rumput lempuyangan satekem kakumbah, adas 2 saga, pulasari 5 saga, brambang satunggal, sarem 3 wuku, dipungodhog kangge pangunjukkan 3 dinten.* (SPRJJ, 945)

Artinya:

Rumput lempuyangan setelangkup tangan dicuci, adas 2 saga (biji saga), pulasari 5 saga, bawang merah satu, garam 3 butir, direbus sebagai minuman selama 3 hari.

Selanjutnya, ada pula ramuan-ramuan yang digunakan sebagai obat luar yang merupakan pelengkap jamu.

Contoh ramuan: *Boreh Kasrepen* (boreh untuk orang yang kedinginan)

*Godhong lempuyang 7 lembar, adas sasaga, pulasari 3 saga, cendhana 3 saga, sarinaga 3 saga, brambang satunggal, uwos sajumpul, kapipis lajeng dipunborehaken ing badan sadaya. (SPRJ, 667)*

Artinya:

Daun lempuyang 7 lembar, adas satu saga, pulasari 3 saga, cendana 3 saga, sarinaga 3 saga, bawang merah satu, beras sejumpul, dihaluskan lalu dibalurkan di seluruh badan.

Sebagian besar penyakit-penyakit fisik tersebut pada masa itu sangat erat kaitannya dengan kebersihan lingkungan pemukiman rumah tangga baik di pedesaan maupun di perkotaan. Penyakit-penyakit itu terakit dengan masalah pendidikan lingkungan dan gizi masyarakat. Dengan demikian, dapat dipahami jika pada masa itu sering terjadi *pageblug* (musim penyakit menular).

Selain itu, ada beberapa ramuan untuk penyakit yang merupakan penyakit yang tidak dapat dijelaskan. Sebenarnya ini bukan penyakit yang memang disebabkan oleh kuman, virus, bakteri atau penyebab lain yang dapat dipahami secara nalar (medis) melainkan keadaan seseorang yang dalam keadaan terganggu keseimbangan psikis dan sangat mungkin berdampak pada fisiknya, antara lain *sawan* (sakit yang tiba-tiba, tanpa diketahui penyebabnya, biasanya terjadi pada nak kecil), *kesambet* (seperti kesurupan), dan *edan, ewah* (gila, stress, gangguan jiwa).

Contoh ramuan: *Jampi Sembur Sawan*

*Mendheta godhong antal 3 lembar, mungsi ketumbar sami 5 saga, kedhawung kabakar 3 iji, kencur kunci sami 3 mripat, rasuk angin kajeng tinja sami 6 saga, kalembutaken kadamel sembur. (SPRJ, 1485)*

Artinya:

Ambillah daun antal 3 lembar, mungsi dan ketumbar sama-sama 5 saga, kedawung dibakar 3 biji, kencur dan kunci sama-sama 3 mata, rasuk angin dan kayu tinja sama-sama 6 saga, dihaluskan dijadikan sembur.

Mencermati contoh-contoh di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa pada masa itu sangat menjaga keseimbangan hidup. Seseorang yang dalam kondisi apapun ada ramuan tertentu untuk menjaga keseimbangan hidupnya. Selain itu, masyarakat Jawa memiliki kebiasaan meramu bahan-bahan yang digunakan sebagai obat luar antara lain *boreh* (bagaikan

bedak dingin yang dibalurkan di seluruh tubuh), *parem* (param), *tapel* (ramuan yang dihaluskan dan ditempelkan pada bagian yang sakit), *pilis* (ramuan yang dihaluskan dan ditempelkan pada dahi) dan sejenisnya untuk mencegah gangguan kesehatan.

## **Bahan Ramuan**

Dalam naskah-naskah kuno tentang pengobatan tradisional terdapat ratusan macam bahan demikian halnya dalam *Serat Centhini* dan *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*. Bahan-bahan tersebut beragam yaitu bahan herbal (dari tumbuhan), bahan dari hewan, dan bahan-bahan tambahan. Bahan dari tumbuhan merupakan bahan yang dominan digunakan. Jika dijumlahkan, terdapat ratusan tumbuhan yang menjadi bahan ramuan baik dalam *Serat Centhini*, *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*, dan naskah-naskah kuno lainnya yang memuat tentang pengobatan tradisional. Dari jumlah yang banyak itu, banyak pula tumbuhan yang sudah dirasa asing oleh masyarakat sekarang dan sulit untuk mencari dan menemukannya. Bahkan mungkin sudah tidak dapat ditemukan lagi. Kesulitan ini didukung pula oleh nama-nama tumbuhan yang menggunakan nama-nama tumbuhan dalam tradisi masyarakat Jawa. Berikut beberapa contoh bahan herbal (tumbuhan) untuk ramuan obat tradisional Jawa yang masih banyak dikenal dan mudah dijumpai: *adas pedhes* (adas pedas), *adas pulasari*, pala, ketumbar, *cengkeh*, *jinten cemeng* (jintan hitam), *kapulaga*, *kemukus*, *kedhawung* (kedawung), *brambang* (bawang merah), *bawang* (bawang putih), *blimbing wuluh*, *asem* (asam), *jeram pecel* (jeruk nipis), *cabe*, *dlingo*, kunci, lempuyang, *empu kunir* (kunyit bagian umbi induk), *jahe*, *bengle*, kencur, *sunthi*, temu lawak, *laos* (lengkuas), *jambe*

*nem* (jambe muda), *godhong luntas* (daun beluntas), *godhong teh* (daun teh), *godhong dalima pethak* (daun delima putih), *isi kates grandhel* (biji pepaya gantung), *kajeng turi* (kayu pohon turi), *secang*, *woh gayam* (buah gayam), kulit manggis. Adapun bahan-bahan herbal yang sudah tidak begitu dikenal misalnya: *temendhil*, *kajeng tinja* (kayu tinja), *sarinaga*, *murmak*, *tempaos*, *sekar lasa* (bunga lasa), *solos*, *anjang*, *bas*, *beganggang*, *cakma*, *deres*, *kara lawak*, *kaumer*, *kara prau*, *tingi sabrang*. Tumbuhan *solos* dan *beganggang* diberi keterangan oleh penulis *kula dereng sumerep* “saya belum pernah melihat”. Artinya bahwa pada masa penulisan naskah-naskah kuno tentang pengobatan tradisional ini pun terdapat tumbuhan-tumbuhan yang juga sudah tidak dapat ditemukan. Dengan kata lain, pengobatan tradisional Jawa ini sudah berlangsung lama jauh sebelum ramuan-ramuannya dituliskan.

Bahan dari hewan dan bahan tambahan tidak sebanyak bahan dari tumbuhan. Bahan dari hewan antara lain *cecak* (cicak), *tekek* (tokek), *lintah*, *kerikan singat sangsam* (kerikan tanduk kijang), *kerikan sungu rusa* (kerikan tanduk rusa), *kerikan suru badhak* (kerikan cula badak), *daging/ati kodhok ijem* (daging atau hati katak hijau), *ayam alit* (ayam kecil atau anak ayam), *tigan ayam pethakipun* (putih telur ayam), *ulam susu* (ikan susu), *tinja sawer sawa* (kotoran ular sawah). Bahan-bahan tambahan yang digunakan untuk meramu obat-obat tradisional Jawa atau jamu yaitu *apu*, *awu* (abu), *injet* (kapur sirih), *blendok gebang* (minyak kayu gebang), *lisah klentik* (minyak goreng), *lisah sapi* (minyak sapi), *cukak* (cuka), *es asah* (es batu yang diserut), *gendhis pasir* (gula pasir), *gendhis batu* (gula batu), *gendhis jawi* (gula jawa), *gendhis aren* (gula aren), kapur barus.

Dengan mencermati bahan-bahan yang digunakan untuk pengobatan tradisional yang dilakukan masyarakat Jawa tampak bahwa bahan yang dominan digunakan adalah bahan-bahan alami. Selanjutnya, yang menjadi pokok bahan ramuan dari bahan-bahan alami tersebut adalah bahan dari tumbuhan. Ini artinya sejak lama masyarakat Jawa sangat dalam menghadapi berbagai penyakit mengutamakan pengobatan secara herbal.

### **Sistem Takaran**

Selain bahan-bahan ramuan obat yang alami, cara menakar bahan-bahan ramuan pun cenderung dengan cara yang alami pula. Maksudnya, dalam menakar bahan-bahan ramuan tidak menggunakan alat-alat takar khusus. Ada saatnya pula menggunakan alat, namun alatnya adalah alat-alat yang umum ada dalam setiap rumah tangga. Sistem takaran yang diterapkan untuk menakar bahan-bahan ramuan adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan anggota badan manusia misalnya: *cekothokan, nyari, ros dariji, gëgëm, tëkëm, jumput, jimpit, kilan, dariji pesagi, kilan pesagi, cengkang, tangkep, kepel, jempol, kemiri.*
- 2) Menggunakan bagian dari tanaman misalnya: *saga, kacang pëthak, uwos, klënthëng, klungsu, cengkir, kluwak, uwit, upa*
- 3) Menggunakan benda misalnya: *cangkir cëkapan, gëlas anggur, séndhok dhahar, dhuwit, gendul, gobang, gelas, sen, sendhok alit, sendhok teh, lepek cangkir, cuwo alit, sendhok beling, siwur*
- 4) Menggunakan ukuran berdasarkan bagian atau bentuk bahan misalnya: *siyung, ëmpu, lëmbar, tètès, bungkul,*

*pringkil, glintir, jodho, ros, pucuk, ujung, dherek, grigeh, lerek*

- 5) Menggunakan ukuran konvensional misalnya: *dim, kati, temu ros, wuku*
- 6) Menggunakan hitungan jumlah misalnya: *sepalih, satunggal, kalih, tiga*, dan seterusnya
- 7) Menggunakan ukuran lain misalnya: *cuwil, endhas ayam, celub, punggël, uler, lanjer, pupus, pang, sigar, sirah peniti, tugel, udheg*

Berdasarkan uraian tentang takaran di atas, tampak bahwa dalam menakar bahan-bahan ramuan obat tradisional, cara yang digunakan masyarakat Jawa sangatlah sederhana. Meskipun dengan cara yang sangat sederhana, dalam menakar bahan ramuan tersebut masyarakat Jawa pada masa itu tetap memperhatikan kesesuaian perhitungan. Takaran yang diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter bahan yang ditakar. Misalnya *siyung*, biasanya digunakan untuk menakar bawang merah dan bawang putih; *kilan* adalah takaran dengan posisi ujung ibu jari dan kelingking jauh meregang, biasanya untuk menakar bahan yang berbentuk panjang contohnya kayu manis.

Dalam melakukan penelitian ini, dilakukan pula wawancara terhadap peramu obat tradisional yaitu penjual jamu tradisional Jawa dan orang yang bukan penjual jamu masih meramu jamu. Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa khusus takaran yang menggunakan anggota badan manusia diterapkan badan orang dewasa. Namun, dalam pemberian jamu pada pasien disesuaikan dengan kebutuhan

pasien. Dengan kata lain, ada sistem dosis dalam memanfaatkan obat tradisional Jawa.

### **Alat Meramu**

Peramuian obat tradisional Jawa menggunakan alat-alat yang sangat sederhana. Alat-alat yang digunakan adalah alat-alat rumah tangga masyarakat tradisional Jawa pada masa itu dan yang dimiliki masyarakat pada waktu itu. Alat-alat tersebut antara lain:

- 1) Alat untuk menghaluskan atau menumbuk bahan ramuan: *gandhik dan pipisan* (alat ini terbuat dari batu yang terdiri atas dua alat *pipisan* dan *gandhik*. *Pipisan* berbentuk seperti meja kecil sebagai alas menghaluskan bahan ramuan dan *gandhik* yang berbentuk bulat lonjong sebagai alat menumbuk bahan ramuan) serta *lumpang dan alu* (Alat ini ada yang terbuat dari kayu, kuningan, besi, batu. *Lumpang* merupakan wadah bahan yang ditumbuk, *alu* sebagai alat untuk menumbuk bahan ramuan.).
- 2) Alat untuk merebus: *kriyuk* (semacam cerek, terbuat dari tanah liat), *kendhil* (periuk yang terbuat dari tanah liat).
- 3) Alat-alat lain: saringan, mangkok, sendok, *siwur* (gayung yang terbuat dari tempurung kelapa yang bertangkai kayu atau bambu)

Keterangan di atas menunjukkan bahwa alat untuk merebus terbuat dari tanah liat meskipun mungkin pada masa itu pun sudah ada alat merebus yang terbuat dari logam.

Pilihlah alat merebus berbahan tanah liat ini bukannya tanpa alasan. Menurut narasumber, merebus dengan alat dari tanah liat dimaksudkan supaya tidak terjadi kontaminasi antara kandungan bahan-bahan obat dengan alat yang digunakan untuk merebus. Ini artinya bahwa masyarakat Jawa pada masa itu pun memperhatikan berbagai aspek kesehatan termasuk kandungan dan fungsi bahan.

### **Cara Meramu**

Bahan-bahan ramuan obat tradisional Jawa ada yang dimanfaatkan dengan cara diramu langsung dengan bahan-bahan ramuan lainnya. Namun, ada pula bahan-bahan ramuan yang diproses dengan cara tertentu lebih dahulu. Sebagai contoh, salah satu bahan untuk jamu diare (*jampi tiyang sakit sur*) yaitu kulit kluwih. Kulit kluwih ini dibakar setengah mentah (*dipunbakar sepalih mentah*) lebih dahulu sebelum diramu dengan bahan-bahan ramuan lain. Beberapa bahan tertentu, sebelum diramu bersama bahan lain, diproses dengan cara tertentu terlebih dahulu. Proses yang dimaksudkan antara lain dipotong tipis-tipis (misal kunyit), digeprek (misal jahe), direndam air hangat (misal daun salam), direbus (misal kayu secang), diperas (misal jeruk nipis), digoreng (misal kemiri), dibakar sampai hangus (misal biji asam Jawa), diparut (misal kelapa), *digecek* (dipukul hingga pipih, misal sereh).

Bahan-bahan obat diramu sesuai dengan fungsinya dan atau cara pengobatannya. Bahan-bahan untuk jamu sebagai obat dalam atau yang ditelan biasanya diramu dengan direbus, dikukus, dibakar, dan dicampur dengan air matang lalu disaring dan airnya diminum. Ada pula ramuan yang dibuat gelintiran atau dibentuk bulatan-bulatan kecil seperti pil dan dimakan.

Sementara itu ramuan untuk obat luar biasanya diramu menjadi adonan halus. Ada beberapa cara untuk membuat adonan halus yaitu *dipipis* (digiling halus menggunakan pipisan dan gandhik), *didheplok* (ditumbuk menggunakan lumpang dan alu), dan *diuleni* (dibuat adonan yang pencampurannya menggunakan tangan, kemudian ditempelkan atau dibalurkan pada bagian atau seluruh tubuh). Dalam proses sebelum diramu secara keseluruhan, ada yang dibakar, dijemur, diiris, diperas, dihaluskan lebih dahulu.

Penjelasan tentang cara meramu dan alat meramu di atas menunjukkan bahwa sistem peramu obat tradisional Jawa memperhatikan aspek kandungan dan fungsi bahan. Hal ini terlihat pada proses peramuannya. Sebagai contoh, jamu yang diminum yang menggunakan bahan jahe, dalam proses peramuannya jahe dibakar lebih dahulu dengan maksud menghilangkan rasa pahit. Setelah dibakar, jahe digeprek hingga hancur untuk memaksimalkan terserapnya kandungan yang terdapat dalam jahe pada ramuan. Adapun penggunaan alat-alat meramu yang dibuat dari tanah liat dan atau batu bertujuan supaya tidak terjadi kontaminasi kimiawi alat meramu terhadap bahan ramuan.

### **Cara Penggunaan**

Pemanfaatan ramuan obat tradisional Jawa ini ada yang untuk pengobatan penyakit tertentu dan memulihkan kondisi badan yang kurang sehat. Dalam naskah-naskah kuno dijumpai pula ramuan-ramuan yang berupa rangkaian pengobatan. Jadi, dalam praktik pengobatannya ada yang digunakan untuk pengobatan secara tunggal (satu ramuan untuk pengobatan

satu penyakit), ada juga yang digunakan secara paket (beberapa ramuan untuk pengobatan satu penyakit). Dalam teks-teks naskah-naskah kuno pengobatan tradisional Jawa dijumpai bahwa tidak semua ramuan merupakan ramuan yang dikonsumsi sebagai obat dalam atau secara oral. Ramuan yang digunakan sebagai obat luar badan cukup banyak pula. Berikut adalah cara penggunaan ramuan tersebut.

- 1) Sebagai *jampi* atau jamu: ini adalah ramuan jamu yang penggunaannya diminum atau ditelan.
- 2) Sebagai *pilis*: cara pemanfaatan ramuan ini adalah ditempelkan pada di dahi.
- 3) Sebagai *tapel*: penggunaan ramuan ini adalah dengan ditempelkan di bagian tertentu dari tubuh yang dirasa sedang tidak dalam kondisi baik-baik saja.
- 4) Sebagai *boreh*: ramuan ini penggunaannya dengan cara dilulurkan di bagian tertentu dari tubuh.
- 5) Sebagai *toya cewok*: ramuan ini digunakan sebagai air cebok.
- 6) Sebagai *wedhak*: penggunaan ramuan ini adalah dibedakkan di bagian tertentu dari tubuh, jadi mirip boreh.
- 7) Sebagai *parem*: penggunaan ramuan ini adalah dengan mengoleskan ramuan pada seluruh tubuh.

Selain tujuh cara pemanfaatan obat tradisional di atas, ada sistem pengobatan suatu penyakit secara paket atau pengobatan yang dilakukan dari dalam dan dari luar sekaligus. Sebagai contoh, untuk pemulihan kesehatan perempuan yang baru saja melahirkan dibuatkan ramuan sebagai *jampi* (dengan harapan

jalan lahir segera mengering), *parem*, *boreh*, dan *tapel*. Jadi ada empat ramuan untuk pemulihan kesehatan perempuan yang baru saja melahirkan. Pengobatan model paket ini dilakukan dengan harapan pengobatan yang dilakukan berdampak pemulihan kesehatan lebih menyeluruh. Sistem pengobatan secara paket ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sudah mengenal sistem pengobatan secara komprehensif.

### **Aturan Pakai**

Masyarakat tradisional Jawa memperhatikan aturan pakai atau dosis dalam memanfaatkan ramuan tradisional Jawa. Pengaturan pemakaian obat tradisional tersebut memperhatikan beberapa aspek yaitu jumlah yang dikonsumsi, waktu mengkonsumsi, dan usia pasien. Berikut penjelasan atas pengaturan terkait pengkonsumsian ramuan.

#### 1) Jumlah yang dikonsumsi

Ramuan yang dikonsumsi per-oral memiliki takaran ramuan tertentu. Takaran obat yang dikonsumsi ada yang menggunakan sendok kecil, sendok makan, gelas anggur, dan gelas belimbing. Takaran ini bergantung pada macam jamu, usia pasien, dan jenis kelamin pasien.

#### 2) Waktu mengkonsumsi

Dalam naskah-naskah kuno pengobatan tradisional disebutkan pula ada ramuan yang dikonsumsi kala kambuh penyakitnya, sebelum makan, tiga kali pagi, tiga kali pagi tiga kali sore, setiap hari sampai tiga hari,

tiga hari empat kali, setiap hari dan didukung tidak minum minuman lain.

3) Usia pasien

Usia pasien terkait pengkonsumsian ramuan sangat diperhatikan. Pengelompokan dari segi usia sangatlah rinci. Disebutkan dalam naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* ada jamu untuk anak usia 1 tahun, 2 tahun, 3 tahun, dan seterusnya. Ada pula jamu khusus untuk kelompok lanjut usia. Takaran jamu yang dikonsumsi untuk pasien anak-anak lebih sedikit daripada untuk orang dewasa.

3) Jenis kelamin pasien

Senada dengan pengelompokan usia pasien, jenis kelamin pasien pun menjadi salah satu pembeda pemberian jamu. Ada jamu khusus untuk perempuan, pun ada jamu khusus untuk laki-laki.

Keterangan di atas menggambarkan adanya kesadaran efek samping dalam memanfaatkan ramuan-ramuan jamu tradisional. Selain itu, keterangan terkait dosis, rupanya menunjukkan bahwa hal ini tidak jauh berbeda dengan sistem pengobatan secara medis modern. Pemanfaatan obat tetap memperhatikan pengaturan dosis. Meskipun ramuan tradisional berupa ramuan herbal, masyarakat Jawa tetap menyadari adanya efek samping jika tidak ada pengaturan dosis.

## Simpulan

*Serat Centhini* dan *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* yang memuat sistem pengobatan tradisional Jawa menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi akan kesehatan. Didukung bahan ramuan yang dijumpai di sekitar mereka, sistem takaran yang alamiah dan sederhana namun cukup cermat, peramuan berdasarkan pengalaman, dan penggunaan alat-alat sederhana masyarakat mampu membuat berbagai ramuan obat untuk keseimbangan hidup mereka. Hal itu adalah *local knowledge* yang tinggi nilainya. Oleh karena itu, studi terhadap naskah-naskah kuno perlu dilakukan dengan maksud menggali pengetahuan-pengetahuan yang ada di dalamnya. Studi terhadap naskah-naskah kuno menjadi salah satu bentuk pelestarian kearifan lokal.

Konteks pemakaian tanaman-tanaman obat merupakan data penting dalam etnofarmakologi (Lahajir, 2005: 34). Dengan demikian, uji klinis sebagai metode etnofarmakologi mengkombinasikan aspek-aspek etnografi yang telah mapan dalam suatu masyarakat untuk menjelaskan kebudayaan kesehatan dan terapeutik, termasuk informasi sifat-sifat biologis tanaman-tanaman obat. Hal ini tentunya penting untuk menentukan tindakan farmakologi dan tindakan lainnya.

Selain itu, penggalian kearifan lokal terkait sistem pengobatan tradisional berpotensi meningkatkan perekonomian. Jika hasil uji klinis ramuan-ramuan tradisional mengindikasikan nilai positif bagi kesehatan, terbuka peluang untuk memproduksi ramuan-ramuan berskala besar. Ini berarti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat pula. Selain itu, *trend*

untuk *back to nature* semakin kuat yang tentu saja berdampak kesehatan masyarakat pun meningkat.

Lebih lanjut lagi, jika pengembangan produksi ramuan-ramuan tradisional meningkat, berdampak pula pada peningkatan kebutuhan bahan-bahan ramuan. Kondisi ini menuntut dilakukan budidaya bahan ramuan. Ini artinya, alam semakin hijau, ekosistem semakin terjaga.

## Referensi

- Adji, Fransisca Tjandrasih. 2015 “Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi sebagai Alternatif Pengembangan Kehidupan Masyarakat”. *Seminar Bahasa, Sastra, Dan Seni Di Era Industri Kreatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Adji, Fransisca Tjandrasih. 2016 “Memahami Sistem Pengobatan Tradisional Nusantara Studi Kasus Naskah Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi”. Dalam *Revitalisasi Nilai-Nilai Arkeologi, Sejarah, Bahasa, Budaya, dan Alam Melayu Melalui Riset Multidisipliner*. Prosiding Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) ke-5 Makassar, 26-27 Juli 2016, 191-198,
- Gericke, J., & Roorda, T. 1901 *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek* Vol. 1. A. Vreede, & J. Gunning, Penyunt. Leiden: E.J. Brill.
- Keputusan Menteri Kesehatan No.1076/MENKES/SK/VII/2003 pasal 1.1 tentang “Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional di Indonesia”.
- Lahajir, Yuvenalis, 2005 *Simpukng-Munaan, Hutan Buah dan Tumbuhan Obat Tradisional Tropis Perspektif Kebudayaan Pertanian dan Kesehatan, Kabupaten Kutai Barat: Bappeda Kabupaten Kuai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development*.
- Poerwadarminta, W.J.S. dkk., 1939 *Baoesastra Djawa*, Groningen, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij.

- Pudjiastuti, Titik, 2006 *Naskah dan Studi Naskah*, Bogor: Akademia.
- Sasti, P. M. 2017 *Istilah Satuan Ukuran dalam Bahasa Jawa*. (T. Wahyuni, Penyunt.) Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Sumardjo, Jacob, 2002 *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Ertefak-artefak Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Wedhawati, Nurlina, W., Setiyanto, E., Marsono, Restu, S., & Bayadi, P. I. 2006 *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zoetmulder, P.J., 1983 *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta: Penerbit Djambatan.

## **NASKAH**

*Serat Chenthini*

*Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi I.*

*Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi II.*

*Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi IV.*